



PENGARUH OPINI *GOING CONCERN*, UKURAN KAP DAN PROFITABILITAS TERHADAP *AUDITOR SWITCHING*

Luki Arsih[✉], Indah Anisykurlillah

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus 2015

Keywords:

Auditor switching, going concern opinion; size of Public Accountant Firm; profitability

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh opini *going concern*, ukuran KAP dan profitabilitas terhadap *auditor switching*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *Real Estate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013 yang terdiri dari 45 perusahaan. Teknik pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 13 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel opini *going concern*, ukuran KAP dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Saran bagi penelitian selanjutnya agar memiliki informasi yang luas mengenai objek penelitian, menggunakan ukuran lain pada variabel yang sama, serta menambah variabel lain untuk penelitian selanjutnya.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the influence of going concern opinion, size of public accountant firm, and profitability toward auditor switching. The population in this study are the Real Estate and Property companies listed in Indonesia Stock Exchange for year of 2008-2013 which consist of 45 companies. The sampling technique is a purposive sampling method which results for 13 samples. The data analysis method uses descriptive statistic analysis and logistic regression analysis. The result of this study shows that going concern opinion, size of Public Accountant Firm and profitability don't affect to auditor switching. Some suggestions for the next studies are to have much information about the research object, to use another measurement for the same variable, and to add other variables for the next studies.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 2 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: arkieuky@gmail.com

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan menyediakan berbagai informasi yang nantinya diperlukan sebagai sarana untuk pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Penyajian laporan keuangan harus relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*) dengan demikian perusahaan membutuhkan auditor independen untuk keandalan dan kualitas laporan keuangan. Hubungan antara perusahaan dan auditor dengan masa perikatan yang lama membuat perusahaan merasa nyaman dengan auditornya selama ini, dan auditor akan terikat emosional dan mengancam independensinya. Untuk mempertahankan keandalan suatu laporan keuangan dan independensi auditor tersebut maka perusahaan diwajibkan untuk melakukan rotasi audit yang diatur dalam KMK Nomor 359/KMK/06/2003 yang telah direvisi dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik mengenai pembatasan masa pemberian jasa audit oleh KAP selama maksimal 6 tahun berturut-turut dan auditor selama 3 tahun berturut-turut. Karena peraturan mengenai rotasi auditor tersebut, maka timbullah perilaku perusahaan untuk melakukan *auditor switching* baik secara *mandatory* maupun secara *voluntary*. *Auditor switching* secara *voluntary*.

Timbulnya rotasi auditor yang diatur oleh pemerintah berawal dari terbongkarnya kasus Enron pada tahun 2002, dimana KAP nya yang merupakan salah satu dari anggota KAP *big five* saat itu yakni Arthur Andersen gagal mempertahankan independensinya dalam mengaudit laporan keuangan Enron. Akibat dari kasus ini, lahirlah *The Sarbanes-Oxley Act* (SOX) tahun 2002 sebagai solusi dari skandal perusahaan besar yang terjadi di Amerika untuk memperkuat pengendalian intern pada perusahaan dan mengembalikan kepercayaan kepada publik mengenai akuntabilitas dari laporan keuangan. Di Indonesia, PT. Kimia Farma Tbk. sempat tidak mendapatkan kepercayaan dari para pemegang sahamnya sendiri yang disebabkan penyajian penjualan

yang *overstated* yang tidak mampu dideteksi oleh KAP Hans Tuanakotta dn Mustofa yang pada saat itu merupakan anggota KAP *big four*. Keluarnya *The Sarbanes-Oxley Act* (SOX) digunakan oleh berbagai negara termasuk Indonesia untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan pergantian KAP dan auditor secara wajib.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Khasaras dan Sentosa (2013) menyatakan masalah agensi disebabkan oleh adanya konflik kepentingan dan informasi asimetri antara *principle* dan *agent*. Masalah yang kemudian muncul dalam hubungan agensi adalah kelengkapan informasi, yaitu saat tidak semua kondisi diketahui oleh kedua belah pihak. Hal ini disebut dengan ketidakseimbangan informasi (*information asimetris*). Untuk mengatasi konflik tersebut dibutuhkan pihak ketiga yaitu auditor independen sebagai penengah konflik antara kedua belah pihak.

Akibat dari seringnya melakukan *auditor switching* adalah auditor yang melaksanakan tugas audit di perusahaan klien di tahun pertama sedikit banyak akan mengganggu kenyamanan kerja karyawan, dengan bertanya semua persoalan tentang perusahaan yang seharusnya tidak dilakukan apabila auditor tidak berganti hal ini dikarenakan auditor yang baru belum begitu memahami kondisi perusahaan klien (Frida, 2013). Selain itu pergantian KAP yang sering akan mengakibatkan peningkatan *fee* audit. Ketika auditor pertama kali diminta mengaudit satu klien, yang pertama kali harus mereka lakukan adalah memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit klien. Bagi auditor yang sama sekali tidak paham dengan kedua masalah itu, maka biaya *start up* menjadi tinggi sehingga dapat menaikkan *fee* audit (Nasser *et. al*, 2006 dalam Adityawati, 2011). Dari beberapa akibat negatif di atas, seharusnya perusahaan melakukan banyak pertimbangan sebelum mengambil keputusan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Hal ini dikarenakan jika perusahaan sering melakukan *auditor*

switching secara *voluntary* hanya akan merugikan perusahaan itu sendiri.

Di Indonesia, perpindahan auditor secara *voluntary* termasuk dalam kategori yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya data yang menunjukkan bahwa perusahaan *Real Estate and Property* yang terdaftar di BEI selama tahun 2006-2012 ada 27 perusahaan. Dari 27 perusahaan tersebut, tercatat perpindahan auditor secara *voluntary* berjumlah 17 perusahaan. Hal ini berarti lebih dari 50% perusahaan yang terdaftar di BEI selama tujuh tahun (2006-2012) melakukan perpindahan auditor diluar ketentuan pemerintah.

Auditor mempunyai tanggungjawab terhadap penilaian dan pernyataan pendapat (opini) atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Pemberian opini tertentu pada laporan keuangan auditan dianggap memberi pengaruh tertentu terhadap motivasi pergantian auditor. Opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor diyakini memiliki pengaruh yang besar terhadap *auditor switching*. Menurut Astuti dan Ramantha (2014) menjelaskan apabila perusahaan menerima opini *going concern* maka perusahaan mendapatkan respon negatif pada harga sahamnya, tetapi berbeda dengan pendapat Meryani dan Mimba (2012) yang menjelaskan opini *going concern* merupakan opini yang tidak buruk bagi perusahaan.

Ukuran KAP merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan KAP, Juliantari dan Rasmini (2013), Khasaras dan Santosa (2013) menjelaskan KAP besar (*Big 4*) mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP kecil (*Non big 4*), sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dan perusahaan cenderung beralih dari kecil (*Non big 4*) ke KAP besar (*Big 4*). Dan menurut Eko *et. al*, (2013) jika perusahaan sudah menggunakan KAP *Big 4* tidak akan mengganti KAP yang lebih kecil.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *auditor switching* adalah profitabilitas. Menurut Riyanto (2001) menjelaskan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada periode tertentu, pada

penelitian sebelumnya profitabilitas yang mempengaruhi pergantian auditor diukur dengan menggunakan rasio ROA, Rizkilah dan Didin (2012) menjelaskan bahwa perubahan ROA tidak mempengaruhi *auditor switching*, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangky Wijaya (2011) yang menyatakan profitabilitas dapat mempengaruhi *auditor switching*, jika perusahaan memperoleh peningkatan profitabilitas maka perusahaan mengalami pertumbuhan pada perusahaannya dengan demikian perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan akan cenderung untuk melakukan *auditor switching*. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian profitabilitas dengan rasio pengukurannya menggunakan margin laba penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Siegel dan Shim dalam Fahmi (2011), semakin besar *net profit margin* maka investor semakin menyukai perusahaan tersebut karena menunjukkan perusahaan mendapatkan hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan. Besarnya tingkat laba perusahaan yang dihasilkan maka perusahaan mampu untuk menyewa KAP yang lebih berkualitas.

Terdapat hasil yang tidak konsisten pada penelitian sebelumnya, hasil dari beberapa penelitian tersebut masih dapat diuji kembali meskipun variabel yang digunakan sama. Hal tersebut yang menjadi dasar peneliti untuk menguji kembali variabel-variabel seperti: opini *going concern*, ukuran KAP dan profitabilitas yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* dan menggunakan periode waktu serta objek penelitian yang berbeda dengan sebelumnya sehingga penelitian ini akan memberikan temuan empiris yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh opini *going concern*, ukuran KAP dan profitabilitas terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu ekonomi, menjadi bahan informasi pada profesi akuntan publik mengenai praktik perantian KAP, serta memberikan wawasan terhadap pengembangan

pengauditan khususnya mengenai pergantian KAP.

Menurut Astuti dan Ramantha (2014) menjelaskan apabila perusahaan menerima opini *going concern* maka perusahaan mendapatkan respon negatif pada harga sahamnya. Hasil penelitian membuktikan bahwa opini audit *going concern* berpengaruh signifikan pada *auditor switching*. Hal ini juga sejalan dengan Carcello dan Neal (2003) dalam Ainurrizky (2013) yang berpendapat bahwa diberhentikannya auditor sebagai suatu bentuk hukuman atas pemberian opini yang tidak sesuai dengan harapan perusahaan atas laporan keuangannya dilakukan oleh manajemen dengan harapan mendapatkan auditor yang lebih mudah diatur. Jika Opini yang diberikan auditor tidak sesuai dengan keinginan manajer maka manajer merasa perlu untuk melakukan *auditor switching* untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam perusahaan.

H1 : Opini Going Concern berpengaruh positif terhadap auditor switching

Menurut Khasaras dan Santosa (2013) menjelaskan KAP besar (*Big 4*) mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP kecil (*Non big 4*), sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dan perusahaan cenderung beralih dari KAP kecil (*Non big 4*) ke KAP besar (*Big 4*). Hal ini juga sejalan dengan Wilson dan Grimlund (1990) dalam Pangky Wijaya (2011) yang menjelaskan KAP yang besar dipersepsikan lebih memiliki reputasi yang baik dalam memelihara tingkat independensinya dibandingkan dengan KAP kecil karena KAP besar tersebut memberikan jasa pada banyak klien, dan hal ini yang mengurangi ketergantungan KAP besar tersebut pada klien tertentu. Oleh karena itu, perusahaan yang telah

menggunakan jasa KAP besar/*Big 4* kemungkinannya kecil untuk berganti KAP.

H2 : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap auditor switching

Menurut Pangky Wijaya (2011) Pertumbuhan perusahaan yang diprosikan menggunakan rasio profitabilitas yaitu perubahan ROA menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Tingkat pertumbuhan perusahaan menjadi salah satu hal yang perlu dipertimbangan bagi investor untuk membuat keputusan terhadap investasinya. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa bisnis yang dijalankan oleh perusahaan tidak mengalami *stagnancy*. Dengan demikian perusahaan merasa mampu untuk mengganti KAP yang lebih besar lagi ketika perusahaan mendapatkan labah yang lebih.

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap auditor switching.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan teknik dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *Real Estate and Property* yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2013. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sebanyak 13 perusahaan dari 45 perusahaan sebagai sampel penelitian untuk periode 6 tahun yaitu dari tahun 2008-2013 dengan total pengamatan mencapai 78 unit analisis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif serta analisis inferensial dengan regresi logistik dari SPSS. Hasil pemilihan sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Tidak Masuk Kriteria	Σ
1	Perusahaan <i>Real Estate and Property</i> yang terdaftar di BEI selama periode 2008 – 2013		45
2	Menerbitkan laporan keuangan secara berturut – turut selama 2008-2013.	(8)	37
3	Menyajikan informasi nama KAP, opini audit, penjualan, pendapatan, laba setelah bunga dan pajak.	(7)	30
4	Melakukan perpindahan KAP secara <i>voluntary</i> selama periode 2008-2013	(17)	13
5	Jangka waktu penelitian (tahun)		6
6	Jumlah sample penelitian 6 tahun X 13 perusahaan		78

Sumber : Data diolah, 2015

Variabel Penelitian

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Keterangan	Pengukuran
<i>Auditor Switching</i> (Y)	<i>Auditor switching</i> merupakan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan baik secara <i>voluntary</i> maupun secara <i>mandatory</i>	Nilai 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan <i>auditor switching</i> secara <i>voluntary</i> , Nilai 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak melakukan <i>auditor switching</i> secara <i>voluntary</i>
Opini <i>going concern</i> (X1)	Opini <i>going concern</i> merupakan opini yang dikeluarkan auditor jika perusahaan diragukan atas kelangsungan usahanya.	Nilai 1 (satu) untuk perusahaan yang menerima Opini <i>going concern</i> , Nilai 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak menerima Opini <i>going concern</i>
Ukuran KAP (X2)	Skala besar kecilnya KAP yang digunakan perusahaan	Nilai 1 (satu) untuk KAP <i>big four</i> , Nilai 0 (nol) untuk KAP <i>non big four</i>
Profitabilitas (X3)	kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu.	$\Delta NPM = \frac{NPM_t - NPM_{t-1}}{NPM_{t-1}} \times 100 \%$

Sumber : Data yang diolah, 2015

HASIL DAN PEMBAHASAN

STATISTIK DESKRIPTIF

Deskripsi ini menjelaskan mengenai total dari 78 unit analisis yang melakukan pergantian dan tidak melakukan pergantian KAP. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Ganti KAP				Σ	Tidak ganti	Total
	4-4	4-N	N-4	N-N			
OGC	GC	0	0	0	2	4	6
	N GC	0	1	4	11	56	72
Total		0	1	4	13	60	78

KAP	BIG 4	0	1	-	-	1	17	18
	N BIG 4	-	-	4	13	17	43	60
Total		0	1	4	13	18	60	78
PROF	(-)	0	0	3	7	10	19	29
	(+)	0	1	1	6	8	41	49
Total		0	1	4	13	18	60	78

Sumber : Data sekunder yang diolah menggunakan SPSS V.21, 2015

Keterangan:

4-4 : Perusahaan berpindah dari KAP *Big Four* ke *Big Four*

4-N : Perusahaan berpindah dari KAP *Big Four* ke *Non Big Four*

N-4 : Perusahaan berpindah dari KAP *Non Big Four* ke *Big Four*

N-N : Perusahaan berpindah dari KAP *Non Big Four* ke *Non Big Four*

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat dari total 78 unit analisis, perusahaan *Real and Property* di Indonesia yang dijadikan sampel sebanyak 18 data melakukan *auditor switching* dan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* sebanyak 60 data.

Perusahaan yang menerima opini *going concern* sebanyak 6 data dan dari 6 data perusahaan yang menerima opini *going concern* dan melakukan *auditor switching* sebanyak 2 data. Sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* sebanyak 72 data dan dari 72 data perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* dan melakukan *auditor switching* sebanyak 16 data. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian perusahaan sampel tidak menerima opini *going concern* dan perusahaan yang menerima opini *going concern* tidak sering melakukan *auditor switching*.

Perusahaan yang menggunakan KAP *big four* sebanyak 18 data dan dari 18 data perusahaan yang menggunakan KAP *big four*

dan melakukan *auditor switching* sebanyak 1 data. Sedangkan perusahaan yang menggunakan KAP *non big four* sebanyak 60 data dan dari 60 data perusahaan yang menggunakan KAP *non big four* dan melakukan *auditor switching* sebanyak 17 data. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian perusahaan sampel masih menggunakan KAP *non big four* dan perusahaan yang menggunakan KAP *big four* cenderung tidak melakukan *auditor switching*.

Perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas sebanyak 29 data dan dari 29 data perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas dan melakukan *auditor switching* sebanyak 10 data. Sedangkan perusahaan yang mengalami kenaikan profitabilitas sebanyak 49 data dan dari 49 data perusahaan yang mengalami kenaikan profitabilitas dan melakukan *auditor switching* sebanyak 8 data. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar perusahaan yang mengalami kenaikan profitabilitas tidak sering melakukan *auditor switching*.

STATISTIK INFERENSIAL

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hasil perbandingan $-2LL$ awal dan $-2LL$ akhir dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan antara $-2LL$ awal dengan $-2LL$ akhir

$-2LL$ awal (<i>Block number = 0</i>)	84,500
$-2LL$ akhir (<i>Block number = 1</i>)	82,767

Sumber : Output SPSS V.21, 2015

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa adanya penurunan nilai $-2LL$ awal (*Block number = 0*) sebesar 84,500 menjadi $-2LL$ akhir (*Block number = 1*) sebesar 82,767. Terjadi penurunan sebesar 1,733 pada ($-2LikeLikhood$) $-2LL$ menunjukkan bahwa model fit dengan data sehingga H_0 diterima karena terjadi penurunan regresi.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Untuk melihat kelayakan model regresi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Menilai Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,172	8	,417

Sumber : Output SPSS V.21, 2015

Tabel 4. menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.417. Nilai signifikansi tersebut lebih besar lebih besar dari 0.05, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada perbedaan antara model dengan data. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya karena model cocok dengan data.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas

Correlation Matrix

		Constant	GCO(1)	KAP(1)	Prof
Step 1	Constant	1,000	-,361	-,498	-,141
	GCO(1)	-,361	1,000	,172	,184
	KAP(1)	-,498	,172	1,000	,011
	Prof	-,141	,184	,011	1,000

Sumber : Output SPSS V.21, 2015

Tabel 6. Menunjukkan tidak adanya nilai korelasi antar variabel yang lebih besar dari 0,8. Hal ini berarti tidak ditemukan adanya gejala multikolonieritas yang terjadi antar variabel.

Koefisien Determinasi

Untuk melihat koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Koefisien Determinasi Model Summary

Step	-2 likelihood	LogCox & R Square	SnellNagelkerke R Square
1	82,767 ^a	,019	,029

Sumber : Output SPSS V.21, 2015

Tabel 5. menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS V.21 menunjukkan hasil sebesar 0.029 yang berarti bahwa *variabilitas* variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah 2,9%, sedangkan sisanya sebesar 1,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

Uji Multikolonieritas

Berikut ini hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 6.

Matrik Klasifikasi

Berikut ini hasil pengujian matrik klasifikasi untuk memprediksi perusahaan melakukan *auditor switching* ditampilkan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Matrik Klasifikasi
Classification Table^a

Observed			Predicted		Percentage Correct
			AS	Switch	
Step 1	AS	N Switch	60	0	100,0
		Switch	18	0	,0
Overall Percentage					76,9

Sumber : Output SPSS V.21, 2015

Tabel 7. menunjukkan bahwa tingkat prediksi 0,0 % perusahaan melakukan *auditor switching* dan 100% tidak melakukan *auditor switching*. Secara keseluruhan model dengan variabel opini *going concern*, ukuran KAP dan profitabilitas secara statistik dapat diprediksi sebesar 76,9%.

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Dalam output regresi logistik, estimasi parameter dan interpretasinya dapat dilihat pada output SPSS V.21 pada Tabel 8.

Tabel 8. Variables in the Equation
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	GCO(1)	,819	,972	,711	1	,399	2,269
	KAP(1)	-,014	,656	,000	1	,983	,986
	Prof	,052	,062	,699	1	,403	1,054
	Constant	-1,270	,332	14,608	1	,000	,281

Sumber : Output SPSS V.21, 2015

Hipotesis 1 menyatakan bahwa opini *going concern* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hasil pengujian dari regresi logistik menunjukkan bahwa opini *going concern* yang dilakukan oleh perusahaan memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,819 dengan nilai signifikansi sebesar 0,399 yang berarti **HI ditolak**, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Ramantha (2014) tapi mendukung penelitian yang dilakukan oleh Meryani dan Mimba (2012). Meryani dan Mimba (2012) yang menjelaskan opini *going concern* merupakan opini yang tidak buruk bagi perusahaan. Opini *going concern* adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, perusahaan yang menerima opini *going concern* adalah opini pada perusahaan yang diragukan kemampuan kelangsungan usahanya meskipun didalamnya

terdapat rencana manajemen untuk menyelesaikan masalah dalam perusahaannya. Dengan demikian penulis beranggapan dengan adanya opini tersebut perusahaan akan meningkatkan kinerja dan ingin melihat adanya perubahan pada tahun selanjutnya. Dalam hal ini terdapat harapan dari pihak perusahaan bahwa dengan adanya rencana-rencana dan usaha dari pihak manajemen untuk memperbaiki kondisi-kondisi yang menimbulkan kesanksian dari pihak auditor. Auditor selain memberikan opini audit juga memberikan rekomendasi perbaikan-perbaikan untuk perusahaan tersebut, dan rekomendasi tersebut yang nantinya akan menjadi keputusan manajemen apakah rekomendasi tersebut digunakan atau tidak, meskipun perusahaan melakukan *auditor switching* jika perusahaan tidak menggunakan rekomendasi yang diberikan

oleh auditor perusahaan akan tetap menerima kembali opini tersebut.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Hasil pengujian dari regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran KAP yang dilakukan oleh perusahaan memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,014 dengan nilai signifikansi sebesar 0,983 yang berarti **H2 ditolak**, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khasaras dan Sentosa (2013) tapi mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurniaty (2014) yang menjelaskan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Profesionalisme dan kompetisi auditor dalam melaksanakan tugas audit, perusahaan berkeyakinan bahwa baik pada KAP Big 4 maupun KAP Non Big 4 auditor akan tetap menjalankan tugas auditnya sesuai dengan profesionalisme audit dan menegakkan independensi serta menghasilkan kualitas dan kompetensi auditor yang sama. Dengan demikian peneliti beranggapan bahwa perusahaan akan menggunakan KAP dikelas yang sama dari pada melakukan *auditor switching* dari KAP kecil ke KAP besar. Hal ini dikarenakan perusahaan berkeyakinan KAP yang mereka gunakan masih berkualitas sama seperti KAP besar. Hasil ini membuktikan sebagian besar perusahaan sampel telah menggunakan KAP *non big four* dan melakukan *auditor switching* dari KAP *non big four* ke KAP *non big four*. Hal ini dimungkinkan juga komite audit dan pemegang saham dalam memilih KAP yang diputuskan RUPS tidak memandang reputasi KAP sebagai acuan untuk memilih auditor karena mungkin masalah dalam pembayaran *fee*, karena KAP besar identik dengan *fee* yang mahal, perusahaan lebih memilih KAP kecil namun mempunyai standar audit yang baik dengan harga yang tidak setinggi KAP *big four*.

Hipotesis 3 menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hasil pengujian dari regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas yang dilakukan oleh perusahaan memiliki nilai

koefisien regresi positif sebesar 0,052 dengan nilai signifikansi sebesar 0,403 yang berarti **H3 ditolak**, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pangky Wijaya (2012) tapi mendukung penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Deva (2014) yang menjelaskan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Menurut Marcela Diaz (2009), pandangan negatif investor terhadap pengumuman pergantian auditor dari KAP *Non-Big Four* ke KAP *Big Four* dapat disebabkan karena investor tidak melihat pada keinginan perusahaan untuk menyediakan audit yang lebih berkualitas tetapi pada kemungkinan terjadinya ketidakharmonisan antara auditor sebelumnya dengan pihak manajemen perusahaan. Ketidakharmonisan ini pada akhirnya menimbulkan konflik sehingga perusahaan memutuskan untuk mengganti auditornya. Dengan demikian peneliti beranggapan bahwa perusahaan tidak akan melakukan *auditor switching* dari KAP *non big four* ke KAP *big four* karena pergantian ini akan menimbulkan respon negatif dari investor yang nantinya akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan. Manajemen perusahaan lebih mementingkan reputasi perusahaan dimata para stakeholdernya dengan cara tetap mempertahankan KAP yang sudah digunakan selama masa perikatan antara auditor dan perusahaan dan jika perusahaan akan melakukan *auditor switching* ke KAP yang lebih besar setelah masa perikatan tersebut habis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik dalam penelitian menunjukkan bahwa variabel opini *going concern*, ukuran KAP dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian selanjutnya dapat mengelompokan variabel ukuran KAP Internasional, KAP Nasional, KAP Lokal dan Regional serta KAP Lokal kecil tidak hanya KAP *big four* dan KAP *non big four* saja. Disarankan untuk menambah menambah

variabel lain diluar model penelitian, karena variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini masih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinta, Khasaras Dara Dan Adiwibowo, Santosa. 2013. Analisis Faktor – Faktor Yang Mendorong Pergantian Kantor Akuntan Publik (Kap) Studi Pada Perusahaan Publik Di Indonesia Tahun 2007 – 2012. Diponegoro Journal Of Accounting. Semarang.
- Astuti, Nih Luh Putu Paramita Novi dan Ramantha, I Wayan. 2014. Pengaruh Audit Fee, Opini going concern, Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Pergantian Auditor. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.3 (2014): 663-676. Bali.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS 19. Semarang.
- Ismail, dkk. 2008. “Why Malaysian Second Board Companies Switch Auditors: Evidence of Bursa Malaysia”. International Research Journal of Finance and Economics
- Menteri Keuangan, 2003, Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 tentang “Jasa Akuntan Publik”, Jakarta.
(<http://www.ortax.org/ortax/?mod=aturan&page=show&id=386&hlm=>)
- Menteri Keuangan, 2008, Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”, Jakarta.
(<http://www.ortax.org/ortax/?mod=aturan&page=show&id=13177&hlm=>)
- Meryani, Luh Herni dan Mimba, Ni Putu Sri Harta. 2012. Pengaruh Financial Distress, Going Concern Opinion, Dan Management Changes Pada Voluntary Auditor switching. Bali.
- Mulyadi. 2009. Auditing. Jakarta : Salemba Empat.
- Pangki Wijaya, R.M Aloysius. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor oleh klien. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Brawijaya.
- Putra, I Wayan Deva Widia. 2014. Pengaruh Financial Distress, Rentabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Terhadap Pergantian Auditor. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.2 (2014): 308-323. Bali.
- Rahardjo, Budi. 2009. Dasar-dasar Analisis Fundamental Saham Laporan Keuangan Perusahaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Riskilah Dan Mukodim, Didin. 2012. Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Auditor switching Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. Universitas Gunadarma.
- Riyanto, Bambang. 2001. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPF.
- Robbitasari, Ainurrizky Putri dan Wiratmaja, I Dewa Nyoman. 2013. Pengaruh Opini Audit Going Concern, Kepemilikan Institusional Dan Audit Delay Pada Voluntary Auditor switching. Bali.